



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 7687-7704

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Pelaksanaan Caring Code Mahasiswa Tingkat III Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Agnes Roh Karlina Barasa^{1✉}, Mestiana Br. Karo², Rusmauli Lumbangaol³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Email: agnezbarasa@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas tidur pasien hemodialisis di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2024. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pembagian kuesioner yang mencakup sembilan pernyataan. Dalam desain deskriptif, penelitian melibatkan 68 pasien sebagai populasi. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan rumus Slovin, menghasilkan 41 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61% (25 responden) mengalami kualitas tidur yang buruk, sedangkan 39% (16 responden) memiliki kualitas tidur yang baik. Berbagai faktor memengaruhi kualitas tidur pasien, termasuk usia, kelelahan, jenis pekerjaan, jadwal dan durasi hemodialisis, penyakit tambahan, kondisi fisik, serta gaya hidup. Penelitian ini menilai aspek-aspek kualitas tidur seperti kualitas subjektif, latensi tidur, durasi tidur, efisiensi tidur, gangguan tidur, penggunaan obat tidur, dan disfungsi di siang hari. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dari tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pasien hemodialisis, agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Kualitas Tidur, Hemodialisa, Pasien, Rumah Sakit.*

Abstract

This study aims to evaluate the sleep quality of hemodialysis patients at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2024. The method used is quantitative with the distribution of questionnaires covering nine statements. In a descriptive design, the study involved 68 patients as the population. The sample was selected using purposive sampling technique and the Slovin formula, resulting in 41 respondents. The results showed that 61% (25 respondents) experienced poor sleep quality, while 39% (16 respondents) had good sleep quality. Various factors affect the sleep quality of patients, including age, fatigue, type of work, hemodialysis schedule and duration, additional diseases, physical conditions, and lifestyle. This study assessed aspects of sleep quality such as subjective quality, sleep latency, sleep duration, sleep efficiency, sleep disturbances, use of sleeping pills, and daytime dysfunction. These findings indicate the need for special attention from health workers to identify and address factors that affect the sleep quality of hemodialysis patients, in order to improve their overall well-being.

Keywords: *Sleep Quality, Hemodialysis, Patients, Hospital.*

PENDAHULUAN

Caring merupakan kegiatan terpenting dari sebuah penyediaan pelayanan dibidang kesehatan. Perawat selalu berusaha memberikan penyembuhan kepada pasien untuk dapat lebih meningkatkan kesadaran akan apa yang dibutuhkan klien, masyarakat, dan juga di petugas medis. Caring sering juga diungkapkan sebagai sebuah motivator yang sangat penting untuk mendukung proses penyembuhan diri, serta merasa lebih kuat dan percaya dalam mencapai kesehatan yang diinginkan (Karo, 2019).

Menurut Watson (2008), caring adalah hubungan saling perhatian dan penghargaan antara individu, yang penting dalam pelayanan medis dan membantu dalam peningkatan kesehatan. Perilaku caring perawat meliputi perasaan aman, cinta, perhatian, dan dukungan dalam pelayanan kesehatan (Watson, 2012). Allogood (2006) menegaskan bahwa caring adalah inti dari pelayanan keperawatan, berfokus pada kebutuhan biofisik, psikososial, dan interpersonal klien (Karo, 2019). Caring code adalah panduan perilaku yang menekankan perhatian, ketulusan, dan komunikasi efektif, seperti memberikan senyuman tulus (Jainurakhma et al., 2021). Namun, banyak lembaga pendidikan keperawatan belum menerapkan caring behavior secara efektif, menyebabkan lulusan sering kali kurang mampu menerapkannya secara optimal, yang berdampak pada kualitas pelayanan medis (Setiawan, 2015).

Penelitian Hutabarat (2022) menunjukkan bahwa meskipun banyak mahasiswa menunjukkan kategori caring yang baik, pelaksanaan caring code perlu ditingkatkan. Simbolon (2020) menyoroti kurangnya implementasi caring behavior di institusi

keperawatan, yang mempengaruhi kualitas pelayanan lulusan. Setiawan (2015) mencatat bahwa kurangnya kesadaran diri dan pengaruh perilaku kurang peduli menghambat penerapan caring code. Oleh karena itu, institusi medis harus mengedepankan perilaku kepedulian agar dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam pendidikan keperawatan, yang penting untuk membentuk perawat profesional yang peduli dan percaya diri (Kusnanto, 2019).

Perawat juga diharapkan dapat memberikan pelayanan yang sepadan dengan kemampuan profesionalnya, pelayanan dengan kemampuan secara profesional, sehingga penanganan yang dirasakan dan diberikan kepada pasien dapat dipertanggung jawabkan secara sesuai posisi. Penanganan harus optimal dan terfokus dengan caring. Sehingga kepuasan klien pada penanganan yang dilakukan. Tetapi keluhan klien pasien terhadap caring behaviour perawat pada masa kini masih banyak ditemukan (Chrisnawati, 2020).

Menurut Sawela (2020), intelektual serta keahlian yang diterima seseorang mengenai caring yang dapat digunakan demi mengembangkan caring code, hal ini akan membantu mereka meningkatkan kualitas sikap caring saat memberikan pelayanan kesehatan dimasa depan. Sikap peduli saat memberikan layanan kesehatan dimasa depan sangatlah penting. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap peduli dalam menjalankan tugas mereka dalam merawat pasien dimasa depan. Kepedulian serta bertanggung jawab diperlukan untuk pelayan medis dan lebih mengembangkan lagi di bidangnya. Sehingga diperlukan keahlian yang lebih bagus untuk persiapan untuk kedepannya.

Caring terhadap sesama juga terlihat dari pengalaman yang didapat mahasiswa selama praktek pendidikan keperawatan. Misalnya, dalam aktivitas sehari-hari seperti merawat orang lain, menunjukkan kepedulian kepada orang lain, dan saling membantu. Dengan demikian, pengalaman ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk membantu sesama yang membutuhkan. (Knuttsen, 2020).

Menurut Setiawan (2015), caring code penting bagi seseorang untuk memiliki caring code di dalam dirinya, dan hal ini perlu dilakukan dengan pendekatan yang baik terhadap setiap individu serta terus menerus melakukan pengawasan dari berbagai pihak, termasuk pejabat yang sudah terstruktur dan pengembangan yang lebih lanjut. Dengan demikian, setiap peluang yang tepat dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan proses untuk mengembangkan caring code untuk yang terbaik. Menurut Livianita (2015), pelatihan dan pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional seseorang. Hal ini bukanlah bawaan sejak lahir, namun harus lebih lagi meningkatkan sikap berfokus agar terdapat tujuan untuk menjaga kepedulian yang inti.

Caring code dapat diterapkan melalui pengembangan, seperti menciptakan diskusi yang fokus antara mahasiswa dan dosen, dengan mengingatkan mahasiswa tentang pentingnya merawat pasien, membantu membangun hubungan yang nyata, menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta menjaga keamanan jiwa serta sosial (Lee-Hsieh et al., 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan caring code di kalangan mahasiswa Tingkat III di STIKes Santa Elisabeth Medan. Populasi penelitian mencakup 158 mahasiswa dari program D3 Keperawatan, S1 Keperawatan, MIK, dan TLM, dengan teknik total sampling yang melibatkan seluruh populasi sebagai sampel. Variabel penelitian yang diukur adalah caring code, yang didefinisikan melalui karakteristik seperti menghargai, antusiasme, komunikasi, dan kerjasama, yang diukur menggunakan kuesioner berisi 34 pertanyaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada mahasiswa setelah mendapatkan informed consent. Data dianalisis melalui tahapan editing, coding, scoring, dan tabulating untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase pelaksanaan caring code. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk menghormati otonomi responden, mengoptimalkan manfaat, menjaga keadilan, serta melindungi anonimitas dan kerahasiaan data. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh komisi etik STIKes Santa Elisabeth Medan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi Responden Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Tabel 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Data Demografi Mahasiswa Tingkat III di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

No	Karakteristik	f	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	137	86,7
	Laki-laki	21	13,3
	Total	158	100
2	Program Studi Responden		
	D3 Keperawatan Tk.III	32	20,3
	S1 Keperawatan Tk.III	97	61,4

TLM Tk.III	14	8,9
MIK Tk.III	15	9,5
Total	158	100

Sesuai dari tabel 5.2 diatas maka diperoleh hasil penelitian data menyatakan bahwa mayoritas responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu 137 responden (86,7%) dan jumlah responden jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 responden (13,3%). Berdasarkan data prodi didapatkan responden prodi D3 keperawatan Tk.III yaitu sebanyak 32 orang (20,3%), responden prodi S1 Tk.III Keperawatan sebanyak 97 orang (61,4%), responden prodi TLM Tk.III sebanyak 14 orang (8,9%) dan responden prodi MIK Tk.III sebanyak 15 orang (9,5%).

Distribusi caring code mahasiswa tingkat III prodi D3 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Tabel 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Caring Code Mahasiswa Tingkat III prodi D3

<i>Caring Code</i>	f	%
Sangat Baik	5	15,6
Baik	24	75,0
Cukup	3	9,4
Kurang	0	0
Total	32	100

Berdasarkan tabel 5.3 distribusi frekuensi caring code mahasiswa tingkat III prodi D3 Keperawatan dari 32 responden dengan kategori baik sangat baik 5 responden (15,6%), kategori baik sebanyak 24 responden (75,0%), dan yang termasuk kategori cukup 3 responden (9,4%).

Distribusi caring code mahasiswa tingkat III prodi S1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Tabel 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Caring Code Mahasiswa Tingkat III prodi S1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

<i>Caring Code</i>	f	%
Sangat Baik	24	24,7
Baik	72	74,2

Cukup	1	1,0
Kurang	0	0
Total	97	100

Berdasarkan tabel 5.4 distribusi frekuensi caring code mahasiswa tingkat III prodi S1 Keperawatan dari 97 responden dengan kategori baik sangat baik 24 responden (24,7%), kategori baik sebanyak 72 responden (74,2%), dan yang termasuk kategori cukup 1 responden (1,0%).

Distribusi caring code mahasiswa tingkat III prodi TLM di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Tabel 5.5. Distribusi Responden Berdasarkan *Caring Code* Mahasiswa Tingkat III prodi TLM di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

<i>Caring Code</i>	f	%
Sangat Baik	1	6,7
Baik	13	86,7
Cukup	1	6,7
Kurang	0	0
Total	15	100

Berdasarkan tabel 5.5 distribusi frekuensi caring code mahasiswa bahwa dari 14 responden mayoritas pada kategori sangat baik sebanyak 1 responden (7,1%), dan baik 13 responden (92,9%).

Distribusi frekuensi caring code mahasiswa tingkat III di prodi MIK di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Tabel 5.6. Distribusi Responden Berdasarkan *Caring Code* Mahasiswa Tingkat III prodi MIK di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

<i>Caring Code</i>	f	%
Sangat Baik	1	6,7
Baik	13	86,7
Cukup	1	6,7
Kurang	0	0
Total	15	100

Berdasarkan tabel 5.5 distribusi frekuensi caring code mahasiswa bahwa dari 15 responden pada kategori sangat baik sebanyak 1 responden (6,7%), kategori baik 13 responden (86,7%) dan pada kategori cukup 1 responden (6,7%).

Distribusi caring code mahasiswa tingkat III di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

Medan Tahun 2024.

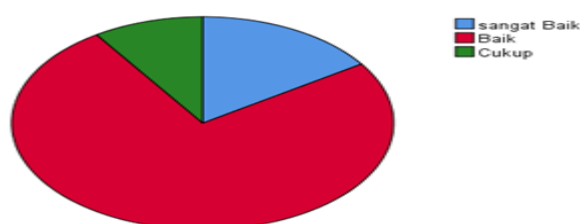
Tabel 5.7. Distribusi Responden Berdasarkan Caring Code Mahasiswa Tingkat III prodi S1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

<i>Caring Code</i>	f	%
Sangat Baik	31	19,6
Baik	122	77,2
Cukup	5	3,2
Kurang	0	0
Total	158	100

Berdasarkan tabel 5.7 distribusi frekuensi caring code mahasiswa tingkat III bahwa dari 158 responden pada kategori sangat baik sebanyak 31 responden (19,6%), kategori baik 122 responden (77,2%) dan pada kategori cukup 5 responden (3,2%).

Distribusi caring code mahasiswa tingkat III prodi D3 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Diagram 5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Caring Code Mahasiswa Tingkat III prodi D3 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan tahun 2024.



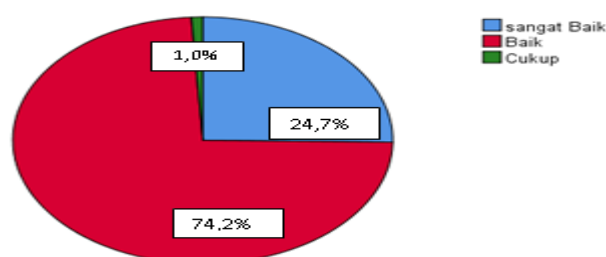
Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan, caring code tingkat III prodi D3 Keperawatan menunjukkan hasil kategori baik. Dari 32 responden, sebanyak 5 orang (15,6%) masuk dalam kategori sangat baik, 24 orang (75,0%) dalam kategori baik, dan 3 orang (9,4%) dalam kategori cukup.

Peneliti mengasumsikan bahwa caring code tingkat III dalam kategori sangat baik dikarenakan responden menunjukkan indikator yang penting dalam caring code, seperti sikap menghargai dengan menunjukkan rasa hormat serta bersikap antusias dalam memberikan perhatian penuh saat proses mengajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki komitmen yang tinggi terhadap sikap-sikap tersebut, yang merupakan aspek penting dalam praktek keperawatan. Penelitian menunjukkan bahwa dalam program studi D3 Keperawatan, kategori caring code tingkat III dinilai baik jika mencakup sikap seperti komunikasi sopan, kerjasama, kejujuran, ketulusan, penampilan percaya diri, keterbukaan, dan kepekaan (Mufidah et al., 2019).

Caring tidak hanya penting dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan nilai institusi. Persepsi, tingkat belajar, dan motivasi mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap caring. Motivasi diri mempermudah mahasiswa untuk bersikap peduli dan menyelesaikan tugas dengan baik. Namun, kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat sikap caring, menyebabkan mahasiswa lebih fokus pada diri sendiri dan kurang aktif dalam interaksi sosial (Ulwiyah & Djuhan, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memperhatikan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa guna membentuk perilaku caring yang positif (Wardaningsih & Halawi, 2020).

Distribusi caring code mahasiswa tingkat III prodi S1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Diagram 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Caring Code Mahasiswa Tingkat III prodi S1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024



Berdasarkan diagram 5.2 dari hasil penelitian tentang caring code tingkat III pada program S1 Keperawatan sebanyak 97 responden mengikuti penelitian ini. Dari jumlah itu, 24 orang (24,7%) termasuk dalam kategori sangat baik, 72 orang (74,2%) masuk dalam kategori baik, dan hanya 1 orang (1,0%) berada dalam kategori cukup.

Peneliti mengasumsikan bahwa caring code tingkat III pada S1 Keperawatan masuk dalam kategori sangat baik berdasarkan beberapa indikator yang diamati mahasiswa menunjukkan sikap menghargai dengan selalu tepat waktu dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Sikap antusias mahasiswa mempersiapkan diri dengan baik dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya motivasi dan minat yang tinggi dalam mencapai tujuan akademis mereka.

Peneliti juga mengasumsikan bahwa caring code tingkat III pada S1 Keperawatan masuk dalam kategori sangat baik berdasarkan beberapa indikator yang diamati Sikap menghargai mahasiswa menunjukkan sikap menghargai dengan selalu tepat waktu dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Sikap antusias mahasiswa mempersiapkan diri dengan baik dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya motivasi dan minat yang tinggi dalam mencapai tujuan akademis mereka.

Peneliti berargumen bahwa caring code tingkat III pada mahasiswa S1 Keperawatan dapat dikategorikan sebagai baik berdasarkan beberapa indikator sikap komunikasi dan karakteristik pribadi yang dimiliki. Beberapa dari indikator ini termasuk sikap komunikasi yang baik, mahasiswa menunjukkan kemampuan berbicara sopan, menjaga kontak mata saat berinteraksi, dan memiliki kemampuan kerjasama atau tolong-menolong seperti menawarkan bantuan meskipun tidak diminta.

Peneliti menilai bahwa mahasiswa memiliki tingkat caring yang baik berdasarkan beberapa indikator pemahaman dan pola pikir mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang tugas-tugas yang diberikan dan memiliki pola pikir yang baik terkait menyelesaikan tugas sebagai kewajiban mereka. Sikap caring dalam pencarian materi mahasiswa aktif mencari materi atau referensi dari buku atau sumber lainnya untuk mendukung pembelajaran mereka. Memberikan dukungan dan bantuan mahasiswa menunjukkan sikap caring dengan memberikan dukungan kepada teman sejawat atau memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Menciptakan Peluang untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa aktif menciptakan peluang bagi teman sejawat untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan terutama di bidang kegawat daruratan. Ini menunjukkan kesesuaian mereka dengan nilai-nilai dan tujuan institusi mereka.

Penelitian Lumbantobing et al. (2019), menyatakan bahwa tingkat kedewasaan seseorang diharapkan dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap kebutuhan pribadi dan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikannya. Caring yang baik dapat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh kepada orang lain, dan kerelaan hati untuk memberikan bantuan. Dalam konteks pendidikan akademik dan praktik klinis, sikap kesadaran dalam caring tercermin melalui tindakan seperti memberikan dukungan kepada sesama dan menciptakan peluang bagi mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan.

Penelitian Rasyid et al. (2019), mendukung asumsi bahwa tingkat keterbukaan diri seseorang, terutama dalam konteks mahasiswa, dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Mereka mencatat bahwa mahasiswa yang memiliki keterbukaan diri yang rendah mungkin disebabkan oleh kurangnya tekanan atau tuntutan dari lingkungan untuk belajar menyesuaikan diri dengan baik. Dalam konteks ini, lingkungan belajar yang tidak mendukung atau kurang memberikan tekanan positif untuk beradaptasi dan berinteraksi secara aktif dengan orang lain dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang dapat mengungkapkan diri. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan diri dengan baik dapat

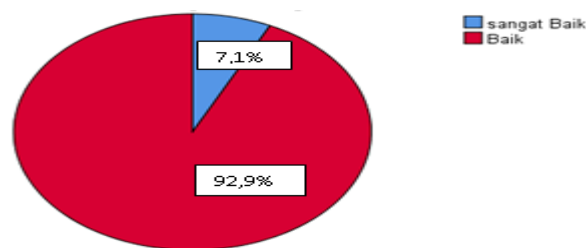
menghambat kemampuan seseorang untuk menjalin komunikasi yang efektif, menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh kepada orang lain, atau merasa nyaman dalam memberikan bantuan kepada orang lain.

Penelitian Yunan & Setiawati (2018), menyoroti bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan mengemukakan pendapat rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif di kelas. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain yaitu rasa tegang dan ketakutan mahasiswa merasa tegang atau takut untuk mengemukakan pendapat di depan kelas karena mereka menganggap hal ini sebagai situasi yang menegangkan atau cemas.

Kesulitan dalam mengorganisir pikiran mereka juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang ada dalam pikiran mereka dengan jelas dan terstruktur, sehingga hal ini membuat mereka ragu untuk berbicara di depan umum. Pengalaman merasa kosong atau bingung kadang-kadang, mahasiswa dapat merasa bingung atau kosong saat mengikuti pelajaran, sehingga mereka tidak yakin apa yang seharusnya mereka ungkapkan saat ditanya oleh guru. kurangnya pengalaman dan latihan, beberapa mahasiswa mungkin juga kurang berpengalaman dalam berbicara di depan umum atau kurang mendapatkan latihan yang memadai dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Distribusi caring code mahasiswa tingkat III prodi TLM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Diagram 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Caring Code Mahasiswa Tingkat III prodi TLM di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024



Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam diagram 5.3, caring code program studi Teknik Laboratorium Medis (TLM) tingkat III menunjukkan bahwa dari total 14 responden, seorang responden (7,1%) berada dalam kategori sangat baik, sementara 13 responden lainnya (92,9%) berada dalam kategori baik. Peneliti berasumsi bahwa caring code TLM tingkat III dapat diklasifikasikan sebagai sangat baik berdasarkan beberapa indikator yang diamati sikap menghargai responden menunjukkan sikap menghargai dengan menepati janji, yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab pribadi. Sikap antusias responden menunjukkan sikap antusias dengan memberikan perhatian penuh saat pembelajaran. Keterampilan komunikasi responden menunjukkan keterampilan komunikasi

yang baik termasuk menjadi pendengar yang baik.

Berdasarkan argumen peneliti mengenai caring code pada tingkat III prodi TLM dalam kategori baik, beberapa aspek dapat diidentifikasi sikap kerjasama/tolong menolong responden menunjukkan sikap kerjasama yang baik dengan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Sikap kejujuran responden menunjukkan sikap kejujuran dengan menerima teguran dari dosen dengan ikhlas. Sikap ketulusan responden menunjukkan sikap ketulusan dengan mengerjakan tugas dengan sepenuh hati. Sikap penampilan responden menunjukkan sikap penampilan dengan menunjukkan sikap percaya diri dan semangat. Sikap kepekaan responden menunjukkan sikap kepekaan dengan peka terhadap orang lain, seperti dalam partisipasi dalam kegiatan kebersihan dan senam setiap sabtu pagi bersama dengan dosen dan tenaga kependidikan. Sikap-sikap ini tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga sosial dan lingkungan, yang penting untuk membangun kepribadian yang baik dan profesionalisme dalam bidang kesehatan.

Penelitian Rahayu & Sulistiawati (2018), menyoroti pentingnya pengetahuan dan sikap terhadap caring di kalangan mahasiswa. Mereka menemukan bahwa pengetahuan yang baik tentang caring memberikan landasan teori yang solid bagi mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip caring dalam praktik mereka. Artinya, semakin dalam pengetahuan seseorang tentang caring, semakin baik kemampuannya dalam mengimplementasikan caring dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap individu terhadap caring juga memiliki peran yang signifikan. Mahasiswa dengan sikap positif terhadap caring cenderung mendukung aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan caring dan lebih mudah dalam mengadopsi perilaku-perilaku caring dalam interaksi sehari-hari. Dengan kata lain semakin positif sikap seseorang terhadap caring semakin kuat pula manifestasi caring yang ditunjukkan dalam praktek mereka. kerja sama memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa.

Menurut Utami & Appulembang (2022), pembentukan kelompok dapat menjadi kunci untuk memperkuat kerja sama di antara mahasiswa. Ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami konsep-konsep yang kompleks melalui diskusi yang mendalam, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang esensial untuk bekerja dalam tim. Kerja sama dalam pembelajaran memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berkontribusi dengan ide dan pemikiran mereka sendiri untuk mencapai tujuan bersama secara efektif.

Melalui interaksi ini mahasiswa dapat saling membantu dalam memecahkan masalah, menyediakan sudut pandang yang berbeda, dan secara keseluruhan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam atas materi yang dipelajari. Pentingnya kerja sama dalam konteks pendidikan modern juga terlihat dari fokus pada keterlibatan aktif dalam diskusi

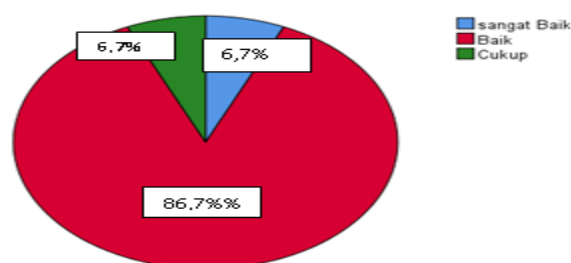
kelompok dan kolaborasi. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis, tetapi juga membentuk keterampilan interpersonal yang penting untuk bekerja dalam lingkungan yang melibatkan kerja tim di luar lingkungan akademis.

Berdasarkan temuan bahwa mahasiswa memiliki caring code yang kurang baik dalam hal membuka diri, komunikasi yang efektif, dan membangun kepercayaan dengan sesama, langkah-langkah untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala ini dapat diambil untuk membantu mahasiswa mengembangkan caring code yang lebih baik. Penelitian oleh Juliana & Erdiansyah (2020), menyoroti pentingnya konsep diri dan tingkat keterbukaan diri dalam memengaruhi komunikasi interpersonal seseorang. Konsep diri mencakup persepsi dan evaluasi diri sendiri oleh individu, sedangkan keterbukaan diri mencerminkan sejauh mana seseorang mau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi mahasiswa, upaya untuk mendorong dan mendukung pengembangan keterbukaan diri mereka menjadi sangat penting. Mendukung mahasiswa dalam mengembangkan keterbukaan diri mereka bukan hanya untuk kepentingan akademik semata, tetapi juga untuk membantu mereka membangun keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan profesional dan sosial mereka di masa depan.

Asumsi ini didukung oleh penelitian Juliana & Erdiansyah, (2020), mengatakan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh konsep diri dan self disclosure (keterbukaan diri). Dimana semakin besar nilai keterbukaan diri, maka semakin meningkat nilai komunikasi antar seseorang. Dikatakan bahwa adanya keterbukaan diri pada diri seseorang, maka akan dapat mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang sehingga mahasiswa memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesamanya karena adanya keterbukaan diri yang timbul dan kepercayaan

Distribusi caring code mahasiswa tingkat III prodi MIK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Diagram 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Caring Code Mahasiswa Tingkat III prodi MIK di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.



Berdasarkan diagram 5.4. hasil penelitian untuk caring code MIK tingkat III menunjukkan sebanyak 15 responden sangat baik 1 orang (6,7%) pada kategori baik

sebanyak 13 orang (68,7%), dan kategori cukup 1 orang (6,7%) . Asumsi peneliti terkait caring code MIK tingkat III dalam kategori sangat baik dapat disimpulkan bahwa peneliti melihat indikator-indikator tertentu yang menggambarkan sikap dan perilaku positif dari responden. Beberapa indikator yang mungkin menjadi dasar penilaian tersebut antara lain sikap menghargai responden menunjukkan sikap menghargai terhadap teman satu kelompok, misalnya dengan tidak menertawakan atau mencemooh ketika salah. Sikap antusias responden menunjukkan antusiasme dalam mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran. Ini mencakup kesiapan untuk belajar, menghadiri kelas, menyelesaikan tugas, dan aktif dalam diskusi atau aktivitas kelompok. Sikap antusias ini mencerminkan komitmen terhadap pembelajaran dan kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Asumsi bahwa caring code tingkat III berada dalam kategori sangat baik didasarkan pada observasi bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dan mendukung, seperti menghargai dan antusiasme dalam pembelajaran.

Berdasarkan argumen peneliti tentang caring code MIK tingkat III dalam kategori baik, terdapat beberapa sikap yang menjadi dasar penilaian tersebut. Sikap-sikap ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan perilaku yang dianggap positif dalam konteks interaksi sosial dan pembelajaran. Poin utama yang mendukung argumen tersebut sikap komunikasi responden menunjukkan sikap komunikasi yang positif seperti menyapa dan tersenyum. Sikap kerjasama/tolong-menolong responden memiliki sikap kerjasama yang baik, misalnya menawarkan bantuan meskipun tidak diminta. Sikap ini menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain tanpa pamrih, yang esensial dalam pembentukan hubungan yang solid dalam tim atau komunitas.

Sikap kejujuran responden tercermin dari keterbukaan mereka dalam berhadapan dengan dosen dan situasi yang memerlukan ketulusan, mencerminkan integritas dalam interaksi. Sikap ketulusan dalam belajar ditunjukkan oleh motivasi yang mendalam terhadap proses dan pemahaman materi, bukan hanya nilai. Sikap penampilan responden menunjukkan keseriusan dan tanggung jawab dengan menjaga penampilan meskipun pada sesi akhir pembelajaran. Sikap kepekaan mencerminkan kesadaran dan empati terhadap kondisi fisik dan sosial lingkungan sekitar.

Dalam praktik keperawatan, kepekaan diri mencakup rasa percaya diri yang tinggi, yang penting untuk memberikan perubahan positif dalam kehidupan pasien. Perawat yang peka mampu memberikan harapan, dukungan emosional, dan berpikir realistis namun optimis tentang kondisi pasien dan perencanaan perawatan. Kepekaan diri juga melibatkan kemampuan untuk selalu berada di sisi klien dan memahami kebutuhan serta perspektif mereka (Kusnanto, 2019). Berdasarkan pernyataan terdapat beberapa hal yang bisa kita

perhatikan. caring code yang kurang baik pada indikator membuka diri ini menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam menunjukkan atau mempraktikkan caring code terkait dengan kemampuan untuk membuka diri. penting bagi pendidikan dan pembelajaran untuk memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional mahasiswa, termasuk kemampuan untuk membuka diri dan berinteraksi secara caring dengan orang lain. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan pribadi mahasiswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam lingkungan profesional dan masyarakat dengan lebih efektif.

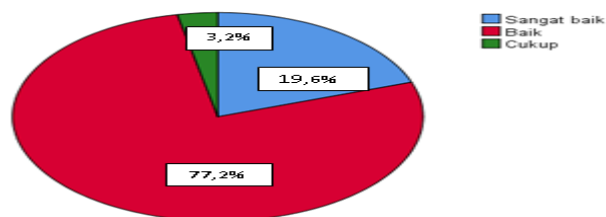
Berdasarkan kutipan dari Wardana & Budyanra (2021), dapat dilihat bahwa mahasiswa tingkat akhir mengalami tantangan khusus terkait dengan keterbukaan diri, terutama dalam konteks bimbingan online atau situasi adaptasi yang mungkin tidak optimal. Keterbukaan diri yang rendah mahasiswa tingkat akhir seringkali menghadapi kesulitan dalam menjadi terbuka, baik dalam menyampaikan perasaan negatifnya maupun dalam mengatasi hambatan yang ada, seperti bimbingan online.

Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir terkait dengan keterbukaan diri, pendidikan dan pembelajaran dapat lebih fokus untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam pembentukan profesionalisme dan kesiapan kerja di masa depan. Berdasarkan pernyataan Mahfudin & Saragih (2020), dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan keterbukaan diri mahasiswa dan pengaruhnya terhadap kemampuan menyelesaikan tugas akhir. Keterbukaan diri rendah mahasiswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri rendah cenderung kurang mampu dalam mengungkapkan diri secara jujur dan terbuka. penting bagi mahasiswa dan pendidik untuk menyadari pentingnya keterbukaan diri dalam konteks pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi tugas akhir seperti skripsi. Keterbukaan diri bukan hanya mengenai berbagi perasaan atau pengalaman pribadi, tetapi juga dapat berdampak signifikan pada prestasi akademis dan kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Asumsi ini didukung oleh Mahfudin & Saragih (2020), mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri rendah. Yang dimana seseorang yang mengungkapkan dirinya dengan mengharapkan adanya pengertian atau feedback dari pendengar dan mendapatkan solusi mengenai apa yang dialami mahasiswa. Dengan membuka diri dapat membuat seseorang lebih mampu dalam mengatasi kesulitan sehingga dikatakan semakin tinggi tingkat keterbukaan diri maka semakin cepat tingkat penyelesaian tugas akhir skripsi.

Distribusi caring code mahasiswa tingkat III di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

Diagram 5.5. Distribusi Responden Berdasarkan Caring Code Mahasiswa Tingkat III di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.



Berdasarkan diagram 5.5. hasil penelitian untuk caring code mahasiswa Tingkat III menunjukkan sebanyak 158 responden pada kategori sangat baik sebanyak 31 orang (19,6%), dan kategori baik 122 orang (77,2%) dan kategori cukup 5 orang (3,2%). Berdasarkan asumsi peneliti mengenai caring code tingkat III dalam kategori sangat baik dan baik, terdapat beberapa indikator yang dapat dilihat sebagai faktor penentu dalam penilaian caring code tingkat III dalam kategori sangat baik sikap menghargai mahasiswa menunjukkan sikap menghargai dengan memberikan umpan balik secara konsisten dan konstruktif kepada orang lain. sikap antusias mahasiswa aktif berpartisipasi dengan duduk di bangku paling depan, menunjukkan antusias yang tinggi dalam proses belajar atau kerja.

Caring code Tingkat III dalam kategori baik komunikasi sapaan dan senyum mahasiswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dengan cara menyapa dan tersenyum kepada orang lain, menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung. Sikap kerjasama/tolong-menolong mahasiswa aktif dalam kerjasama tim dan menunjukkan sikap tolong-menolong dengan menawarkan bantuan meskipun tidak diminta, menunjukkan inisiatif dalam membantu orang lain.

Aspek caring code pada mahasiswa tingkat III mencakup kejujuran, di mana mahasiswa mengakui kesalahan dan memperbaikinya, serta ketulusan yang tercermin dalam motivasi belajar yang tidak hanya berorientasi pada nilai. Mahasiswa juga menunjukkan percaya diri dan semangat dalam menghadapi tantangan, serta kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Ini penting untuk persiapan memasuki dunia kerja, terutama dalam profesi seperti keperawatan, di mana perhatian dan kepedulian terhadap individu menjadi kompetensi kunci.

Lumbantobing et al. (2019) menekankan bahwa perilaku caring yang baik melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap kebutuhan individu, serta komunikasi yang mendukung dan empatik, yang sangat penting dalam hubungan antara perawat dan pasien. Sikap caring ini menjadi landasan penting dalam profesi keperawatan.

Sari & Ulliya (2019) mengidentifikasi bahwa motivasi, tanggung jawab, lingkungan sosial, dan pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku caring mahasiswa.

Meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap caring dalam pendidikan dapat membangun komunitas yang lebih peduli. Faktor yang mendukung penerapan caring code meliputi dorongan dari diri sendiri, pengaruh dari sesama teman, dan caring dari dosen. Manfaat yang dirasakan mahasiswa yang menerapkan caring code termasuk datang tepat waktu, mendengarkan teman, membantu, memberi motivasi, dan merawat teman yang sakit (Setiawan, 2015).

SIMPULAN

Gambaran Caring Code Mahasiswa Tingkat III di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 dapat disimpulkan:

Caring Code mahasiswa prodi D3 Keperawatan tingkat III dengan kategori baik 24 responden (75,0%) dari 32 responden. Caring Code mahasiswa prodi S1 Keperawatan tingkat III dengan kategori baik 74 responden (74,2%) dari 97 responden. Caring Code mahasiswa prodi TLM tingkat III dengan kategori baik 13 responden (92,9%) dari 14 responden. Caring Code mahasiswa prodi MIK tingkat III dengan kategori baik sebanyak 13 responden (86,7%) dari 15 responden. Caring Code anaan caring code mahasiswa tingkat III dengan kategori baik sebanyak 122 responden (77,2%) dari 158 responden.

DAFTAR PUSTAKA.

- Blasdell, N. (2017). The Meaning of Caring In Nursing Practice. *International Journal of Nursing & Clinical Practices* , 4(1).
- Bara, (2012). Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'* , 6(2), 40–51.
- Bhattacharai, S. (2015). Fundamentals of Nursing . In Ranking File for the Nurses.
- Firmansyah, C. S., & Al, E. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional* , 4(1), 33.
- Hansen, S., Hansun, S., Setiawan, A. F., & Rostiyanti, S. (2023). Etika Penelitian: Teori dan Praktik Manajemen Kontrak Konstruksi. *View Project* , 1–111.
- Karo, M. (2019). *Caring Behaviors* (C. E. Setyowati, Ed.; 1st ed.). PT. Kanisius.
- Karo, M. (2021). *Caring dalam Keperawatan* (U. Prastya, Ed.; 1st ed.). PT. Kanisius.
- Kusnanto, Dr. S.Kp., M. K. (2019). Perilaku Caring Perawat Profesional. *Jurnal Manajemen Keperawatan* , 3(1), 1–6.
- Kusnanto. (2019). *Membangun Perilaku Caring Perawat Profesional*. Universitas Airlangga Surabaya.
- . Lumbantobing, V., Praptiwi, A., Susilaningsih, S., & Adistie, F. (2019). Persepsi Mahasiswa

dan Tenaga Kependidikan tentang Perilaku Caring Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran di Fakultas Keperawatan Unpad. *Journal of Nursing Care & Biomolecular* , 4(1), 34–40.

11. Masters, K. (2017). *Role Development in Professional Nursing Practice* . Jones & Bartlett Learning.
- Mahfudin, B., & Saragih, R. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
- . Rahayu, N., & Sulistiawati, E. (2018). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Caring di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan* , 12(3), 45–56.
- . Rasyid, R., et al. (2019). Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan* , 15(2), 78–85.
- Sari, Y., & Ulliya, R. (2019). Motivasi, Tanggung Jawab, dan Pendidikan dalam Membentuk Perilaku Caring Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Kesehatan* , 11(4), 112–120.
- Sawela, M. (2020). Pentingnya Sikap Peduli dalam Layanan Kesehatan Masa Depan. *Jurnal Pelayanan Kesehatan* , 9(1), 56–62.
- Setiawan, A. F. (2015). Implementasi Caring Behavior dalam Pendidikan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan* , 7(2), 21–30.
18. Simbolon, R. (2020). Implementasi Caring Behavior di Institusi Keperawatan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan* , 8(1), 33–40.
- . Utami, S., & Appulembang, A. (2022). Pembentukan Kelompok untuk Meningkatkan Keajaiban Sama Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial* , 14(2), 92–100.
- Wardana, N., & Budyanra, F. (2021). Tantangan Keterbukaan Diri Mahasiswa dalam Bimbingan Online. *Jurnal Pendidikan Tinggi* , 16(3), 66–74.
- Yunan, N., & Setiawati, R. (2018). Keterampilan Mengemukakan Pendapat dan Partisipasi Aktif di Kelas. *Jurnal Psikologi Pendidikan* , 13(1), 12–19.